

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat sentral dan strategis terutama berkenaan dengan upaya pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia dan kemajuan suatu bangsa. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa, semakin tinggi pula kualitas Sumber Daya Manusia bangsa tersebut. Sebaliknya, rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak pada rendahnya mutu Sumber Daya Manusia, yang pada akhirnya akan menghambat peradaban bangsa tersebut.

Sejarah telah mencatat bahwa kejayaan dan kesejahteraan sebuah negara itu tidak bergantung kepada melimpahnya sumber daya alam dan umur negara, akan tetapi bergantung kepada kualitas Sumber Daya Manusia yang berbudi luhur yang menguasai ilmu dan teknologi dan menerapkannya sesuai dengan kepentingan masyarakat di sekelilingnya. Maka dari itu peranan pendidikan menjadi sangat sentral. Kualitas pendidikan juga akan melahirkan modal intelektual dan modal teknologi yang sangat diperlukan untuk membangun masyarakat berbasis pengetahuan.

Secara kualitas, mutu pendidikan kita memang masih tertinggal dibanding negara-negara lain di dunia. Sebagaimana diberitahukan Kompas (3/3/11) hlm. 12 pada kolom “Pendidikan dan Kebudayaan”, berdasarkan data dalam *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York pada Senin (1/3/11), indeks pembangunan pendidikan Indonesia berada pada peringkat 67 dari 127 negara yang disurvei. Peringkat

tersebut cukup mengecewakan bagi Indonesia mengingat pada tahun sebelumnya Indonesia menduduki peringkat 65.

Secara konseptual, ada banyak yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya mutu pendidikan. Berbicara tentang mutu pembelajaran biasanya selalu dilihat dari mutu hasil belajar. Sementara mutu hasil belajar sangat berkaitan dengan mutu proses pembelajaran. Ada asumsi yang mengatakan bahwa hasil belajar yang bermutu hanya mungkin bisa dicapai melalui proses pembelajaran yang bermutu pula. Hal ini sangat beralasan, karena jika proses pembelajaran tidak optimal, sangat sulit diharapkan hasil belajar yang bermutu. Karena itu pokok permasalahan mutu hasil belajar lebih terletak pada masalah proses pelaksanaan pembelajaran atau proses kegiatan pendidikan.

Pembelajaran yang terjadi di sekolah memang harus benar-benar dapat mengena dalam diri siswa, dapat dipahami oleh siswa serta dapat diamalkan oleh siswa, sehingga apa yang didapat siswa di sekolah bukan hanya sekedar materi yang tidak dapat diamalkan di lingkungan sekitar.

Sebagian besar agenda reformasi di bidang pendidikan pada akhirnya ditentukan oleh unsur yang berada pada front terdepan dalam kancah pembangunan pendidikan, yaitu guru sebagai tenaga pendidik. Guru sudah seharusnya mengetahui bagaimana cara peserta didik belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, guru perlu mengetahui berbagai model belajar yang membahas bagaimana peserta didik belajar, dan menguasai berbagai model pembelajaran yang membahas tentang bagaimana membelajarkan peserta didik dengan berbagai variasinya, sehingga

terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Swata Pembangunan Galang, pembelajaran yang terjadi di sekolah secara umum masih menggunakan metode lama yakni ceramah, hafalan dan terkadang tanya jawab khususnya pada mata pelajaran Kewirausahaan. Kegiatan belajar mengajar terfokus pada guru dan sebagian besar waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar, mencatat penjelasan guru, sehingga proses belajar mengajar tidak efektif.

Kondisi pembelajaran yang terus menerus seperti itu membuat siswa tidak mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai. Siswa akan cenderung bosan dan jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja, tidak ada sesuatu yang bisa membuat mereka antusias terhadap pelajaran. Hal ini jelas dapat menghambat siswa dalam mengeksplorasi dirinya, menghambat mereka dalam menuangkan kreatifitasnya, dan masih banyak kerugian-kerugian yang lain yang dapat menghambat pertumbuhan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa.

Proses belajar dengan guru sebagai pusat pembelajaran tidak akan membangun motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa menjadi pasif. Tidak tampak aktivitas siswa terutama dalam mengajukan pertanyaan. Kondisi demikian harus segera diatasi dengan perubahan dalam mengajar, jika dulu siswa hanya datang, duduk, dan diam, maka saat inilah siswa harus benar-benar dilibatkan dalam proses pembelajaran, karena menurut pendapat Confucius (dalam

Miftakhul, 2009:4) “apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham”.

Untuk itu perlu diadakan perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan lebih memfokuskan pada model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menuntut pembelajaran yang bukan berpusat pada guru, tetapi pada siswa, serta pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka seorang guru harus mampu mengemas model pembelajaran yang membuat siswa tidak tertekan, aktif, kreatif, dan senang.

Berbagai model pembelajaran ditemukan dan ditawarkan kepada dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan *Problem Solving*. Model pembelajaran *Learning Starts With A Question* merupakan model yang tepat untuk mendapatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran melalui tulisan dan pertanyaan. Sementara model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang dapat melatih anak didik untuk memecahkan masalah- masalah sehingga ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mereka dapat menggunakan ketrampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya, tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir.

Kolaborasi kedua model ini dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa, di mana penggunaannya sangat tepat untuk digunakan pada siswa yang kurang berani dalam mengungkapkan pertanyaan, keinginan, dan

harapannya melalui percakapan, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa di dalam kelas. Kolaborasi kedua model pembelajaran tersebut memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit dengan memberikan waktu kepada siswa agar lebih banyak berpikir untuk menjawab pertanyaan atau masalah dan menekankan saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK Swasta Pembangunan Galang Tahun Ajaran 2012/2013”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Dalam proses pembelajaran di sekolah guru cenderung menggunakan metode konvensional.
2. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.
3. Aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan masih rendah.
4. Guru bidang studi belum pernah menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan *Problem Solving*.

5. Apakah dengan menerapkan Kolaborasi Model Pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan *Problem Solving* dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK Swasta Pembangunan Galang Tahun Ajaran 2012/2013 ?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi untuk mengetahui bagaimana penerapan model Pembelajaran *Learning Starts With A Question* yang dikolaborasikan dengan *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK Swasta Pembangunan Galang Tahun Ajaran 2012/2013.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI SMK Swasta Pembangunan Galang Tahun Ajaran 2011/2012 pada bidang studi Kewirausahaan melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan *Problem Solving*”?

### **1.5 Pemecahan Masalah**

Suatu masalah dikaji guna mencari dan menemukan solusi dan pemecahannya. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, bahwa hasil belajar siswa belum mencapai target yang diharapkan sehingga perlu diadakan

perbaikan guna membenahi kualitas dari proses pembelajaran di kelas. Untuk memecahkan masalah tersebut maka digunakan kolaborasi model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan *Problem Solving* pada mata pelajaran Kewirausahaan.

Kolaborasi kedua model ini sangat tepat dilakukan untuk mendapatkan situasi pembelajaran yang aktif sehingga siswa turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian penggunaan kedua model ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan kolaborasi model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan *Problem Solving* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Kewirausahaan siswa kelas XI SMK Swasta Pembangunan Galang Tahun Ajaran 2012/2013.

#### **1.7 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang penerapan kolaborasi model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan *Problem Solving* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Kewirausahaan siswa kelas XI SMK Swasta Pembangunan Galang.

2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para guru SMK Swasta Pembangunan Galang dalam menerapkan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan *Problem Solving*.
3. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran dan referensi ilmiah bagi jurusan, fakultas, perpustakaan di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan pihak lain yang membutuhkan.

